

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, perkembangan industri semakin cepat, dan persaingan antar perusahaan semakin ketat, baik dalam negeri maupun luar negeri. Maka dari itu, perusahaan harus dapat menghasilkan produk yang kreatif dan berkualitas untuk dapat memenangkan kompetisi dalam dunia industri. Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan agar dapat diterima dipasaran, dan konsumen tertarik untuk membeli produk tersebut. Jika suatu produk tidak memiliki kualitas yang baik, maka produk tersebut tidak akan laku dipasaran dan perusahaan akan mengalami kerugian.

Di dalam perusahaan manufaktur seringkali terdapat produk rusak atau cacat. Produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasinya (Hansen & Mowen, 2005). Produk cacat akan menyebabkan bertambahnya biaya untuk melakukan proses ulang, dan kerugian karena menjual produk tersebut dengan harga yang lebih murah. Maka, perusahaan perlu melakukan pengawasan, pembenahan dan meningkatkan kualitas produk untuk meminimalkan jumlah produk cacat yang dihasilkan, bahkan untuk meniadakan produk cacat.

Produk yang berkualitas adalah produk yang sesuai dengan keinginan konsumen. Selain memberikan kepuasan bagi konsumen, keuntungan atau laba dari penjualan pun akan meningkat. Maka, kualitas dapat dijadikan alat strategi bisnis dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu produk. Hansen dan Mowen

(2005) menyatakan kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan; dalam hal ini, kualitas adalah ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*).

Menurut Tjiptono dan Diana (2003:34) dalam Wahyuningtias (2013), biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Biaya kualitas terdiri dari biaya pengendalian (biaya pencegahan dan biaya penilaian) dan biaya kegagalan (biaya kegagalan internal dan eksternal).

Feigenbaum (1992:104) dalam Winarsih (2013) menyatakan bahwa kenaikan dalam biaya pencegahan mengakibatkan turunnya kecacatan, yang pada gilirannya mempunyai efek positif pada biaya penilaian karena turunnya kecacatan berarti menurunnya kebutuhan akan aktivitas-aktivitas pemeriksaan dan pengujian yang rutin. Ketika perusahaan menambah biaya pengendalian, kualitas produk akan meningkat, dan kemungkinan produk cacat yang dihasilkan akan menurun, sehingga biaya kegagalan yang dikeluarkan perusahaan pun menurun. Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (2005:13) bahwa terdapat perbandingan terbalik antara biaya pengendalian dan biaya kegagalan. Ketika biaya pengendalian meningkat, biaya kegagalan seharusnya turun. Peningkatan biaya kualitas berbeda dengan peningkatan biaya, karena produk cacat membutuhkan biaya yang lebih tinggi untuk melakukan perbaikan.

Perusahaan perlu mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan dari keempat kategori biaya dalam sistem pengendalian kualitas, maka dari itu perusahaan perlu membuat laporan biaya kualitas menurut Gaspersz, dalam Wahyuningtias (2003). Keberhasilan perbaikan kualitas perusahaan dapat dilihat dari laporan biaya kualitas. Informasi yang ada dalam laporan biaya kualitas secara garis

besar memberikan manfaat untuk memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial (Hansen dan Mowen, 2005: 20).

Penelitian yang dilakukan oleh Erviansyah (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap biaya kegagalan internal melalui produk rusak, serta pengaruh produk rusak terhadap biaya kegagalan internal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif terhadap jumlah produk cacat. Begitu juga dengan biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif terhadap biaya kegagalan internal. Jika produk rusak meningkat, maka biaya kegagalan internal pun akan mengalami peningkatan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah apabila biaya pencegahan dan biaya penilaian ditingkatkan, maka jumlah produk rusak akan mengalami penurunan, yang kemudian akan menurunkan biaya kegagalan internal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia A.N., Effendi R., & Kardinal (2013) dengan judul Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh biaya mutu terhadap produk cacat. Penelitian tersebut, menyatakan bahwa :

1. Biaya mutu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produk cacat. Biaya mutu dan produk cacat mengalami fluktuasi dalam batas kewajaran, tetapi ada beberapa yang melampaui batas kewajaran sehingga diperlukan perhatian dari manajemen.

2. Kontribusi variabel biaya mutu menjelaskan produk cacat sebesar 27,8%. Sedangkan sebesar 72,2% dijelaskan oleh faktor lain.
3. Biaya mutu dan produk cacat mengalami fluktuasi dalam batas kewajaran, tetapi ada beberapa yang melampaui batas kewajaran sehingga perlu perhatian dari manajemen.

Dalam penelitian yang terdahulu Wahyuningtias (2013) yang berjudul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak, dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tersebut adalah :

1. Faktor penyebab produk rusak disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen.
2. Biaya kualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap produk rusak, dan terdapat hubungan lemah antara variabel independen.
3. Pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak adalah sebesar 4,5%, sementara sisanya sebesar 95,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanata (2013) dengan judul Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian Terhadap Produk Cacat, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Biaya kualitas memiliki hubungan yang lemah dengan produk cacat.
2. Biaya kualitas menjelaskan produk cacat sebesar 8,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

3. Biaya kualitas berpengaruh terhadap produk cacat tetapi tidak signifikan.

Pengawasan, pembenahan akan mempengaruhi tingkat kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat meminimalkan jumlah produk cacat yang dihasilkan. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat produk cacat yang dihasilkan suatu perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat produk cacat yang dihasilkan oleh perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat produk cacat yang dihasilkan oleh perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat produk cacat yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat produk cacat yang dihasilkan oleh perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terutama tentang ilmu akuntansi manajemen, sehingga dapat mengetahui pentingnya biaya kualitas dalam mengurangi tingkat produk cacat.
 - b. Dapat menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan untuk mempraktikannya langsung ke lapangan kerja.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat memperoleh masukan bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi Perusahaan
Untuk dapat memberikan masukan bagi perusahaan tentang pentingnya biaya kualitas dalam rangka meminimalkan tingkat produk cacat.